

Analysis of the Cultivation of Pangerten and Gotong Royong Character Values Through Social Learning for Blind Students at SLB A YKAB Surakarta

Analisis Penanaman Nilai Karakter Pangerten dan Gotong Royong Melalui Social Learning Pada Siswa Tunanetra di SLB A YKAB Surakarta

Irham Hasri Isnanto ^{1a*}, Atik Catur Budiati ^{2b} Yosafat Hermawan Trinugraha^{3c}

¹²³Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^a iyamhisnanto@student.uns.ac.id

^b atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id

^c yosafathermawan@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

iyamhisnanto@student.uns.ac.id

How to Cite: Irham Hsri Isnanto. (2024). Analisis Penanaman Nilai Karakter Pangerten dan Gotong Royong Melalui Social Learning Pada Siswa Tunanetra di SLB A YKAB Surakarta doi: 10.36526/js.v3i2.3867

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

Keywords:

Blind Sudents,
Character Value
Cultivation,
Gotong Royong,
Pangerten.

Abstract

The unfocused cultivation of character values in the learning process is a problem in the field of education that can result in a lack of affective and psychomotor aspects for students. Moreover, the lack of opportunities for the cultivation of character values is currently also affected to students with special needs, one of which is blind in SLB A YKAB Surakarta. Character problems are shown in the limited social skills of blind students who seem to still be independent (individualist) when interacting with others in SLB. Therefore, a good solution step is needed to help blind students fix the problem and grow their social skills through the process of instilling the character values of gotong royong and pangerten. This study aims to examine the extent to which blind students apply the cultivation of the character values of gotong royong and pangerten utilizing the stages of Bandura's social learning theory in the learning activities of SLB A YKAB Surakarta. The method used is qualitative with phenomenological approach. The research data sources were obtained from 6 informants, namely 2 teachers, 2 blind students, and 2 parents of students as research subjects. The results showed that blind students have implemented the process of instilling character values according to the stages of social learning. This is evidenced by the results of the actualization of students who have been able to bring up the attitude of togetherness as a reflection of the orientation of gotong royong and pangerten.

PENDAHULUAN

Era Globalisasi merupakan sebuah fenomena kompleks dalam perkembangan dimensi manusia yang terus menerus terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan (Aprianti et al., 2022). Pasalnya era tersebut telah menjadi perhatian yang serius dikarenakan sangat mempengaruhi perkembangan aspek sosial dan budaya pada masyarakat umum khususnya bidang pendidikan (Lubis & Anggraeni, 2019). Dampak negatif pada aspek pendidikan menyebabkan generasi penerus bangsa yaitu siswa remaja yang mengalami penurunan nilai karakter (Fahmi & Susanto, 2018). Akses kemudahan teknologi dan informasi mempengaruhi rasa ingin tahu mereka untuk cenderung bersikap terbuka dalam menyerap informasi budaya luar sehingga tidak sadar berakibat hilangnya kontrol diri (Arjoni & Handayani, 2017). Hasil perilaku yang muncul disebabkan karena siswa mengabaikan pemahamannya terhadap nilai dan norma sebagai ciri karakter (Najili et al., 2022). Maraknya masalah ini tercermin dari berbagai perilaku yang menyimpang seperti egois, pasif, tidak sopan, diskriminasi, dan lainnya (Wibowo & Najicha, 2022).

Kondisi realitas pendidikan yang sedang terdampak negatif akibat globalisasi akan tetapi aspek ini memiliki peran penting sebagai solusi untuk mengatasi penurunan nilai karakter pada diri

siswa remaja. Pendidikan karakter menjadi cara yang terus digalakan oleh pemerintah sebagai upaya untuk memperbaiki karakter melalui proses penanaman nilai sosial budaya keseharian (Kurniawan, 2015). Oleh karena itu, layanan penanaman nilai karakter harus diberikan bukan hanya kepada siswa yang normal, namun juga bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) (Amrina et al., 2022)

Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus dipusatkan terhadap kelompok penyandang tunanetra yang secara kondisi mengalami kelainan indera penglihatan. Menurut (Wardiana et al., 2023) masalah tunanetra tidak hanya sebatas kondisi penglihatan, namun kemampuan karakter sosial yang sulit berkembang juga bisa mempengaruhi kemandirian. Akibatnya keberadaan mereka di lingkungan masyarakat kerap kali mengalami kecenderungan perlakuan diskriminasi (Putri, 2022). Oleh karena itu, hadirnya pendidikan khusus berperan sangat penting untuk membantu membina proses penanaman nilai karakter kembali agar mampu meningkatkan kepercayaan diri yang kuat.

Pemerintah telah mempersiapkan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi siswa tunanetra sebagai bentuk persamaan hak memperoleh pendidikan. Penempatan siswa tunanetra telah diintegrasikan secara khusus dan terpadu sesuai kondisi karakteristiknya dalam sekolah luar biasa A untuk tunanetra (Firdaus & Jannah, 2019). Pendidikan sekolah luar biasa mempunyai tujuan utama sebagai wadah untuk mengasah kemampuan berperilaku dalam diri siswa tunanetra sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan sehingga mampu bersosialisasi dan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Hal ini diperkuat menurut (Budiarto, 2020) sekolah berupaya menanamkan nilai karakter secara serius dengan melibatkan peran tugas guru dalam mempengaruhi dan menjadi contoh yang baik bagi siswa tunanetra.

Sekolah Luar Biasa Tunanetra (SLB A YKAB) Surakarta merupakan sebuah yayasan kesejahteraan khusus bagi anak buta (tunanetra) yang terletak di kota Surakarta. Dalam SLB ini siswa tunanetra memiliki hak sama untuk menempuh pendidikan yang terdiri dari SDLB kelas 5 dan 6, maupun SMPLB serta SMALB. Proses pembelajaran di SLB A YKAB disampaikan dalam aspek materi pengetahuan dan peningkatan keterampilan minat bakat siswa. Namun, pada faktanya ditemukan permasalahan bahwa terdapat kekurangan dalam diri siswa yang menyebabkan terbatasnya kemampuan untuk berkarakter sosial di SLB. Menurut wali kelas hal ini diakibatkan karena masih minimnya penyelenggaraan penanaman nilai karakter yang tidak diintegrasikan pada pembelajaran siswa tunanetra di SLB.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang penanaman nilai karakter pada siswa tunanetra. Di SLB Negeri 1 Denpasar keterbatasan kondisi indra penglihatan bagi siswa tunanetra menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi karena munculnya kepribadian negatif seperti rasa kurang percaya diri, individualis, minder (Sudiartini et al., 2022). Selain itu, pada SLB Negeri 2 Padang keterbatasan penglihatan menyebabkan siswa tunanetra mengalami hambatan pada kemampuan orientasi sosial sehingga menjadi ketidakmandirian ketika beraktivitas dengan orang lain di sekolah (Puspitasari & Taufan, 2023).

Oleh karena itu, terdapat dua nilai karakter yang sangat penting sehingga perlu ditanamkan pada diri siswa untuk menumbuhkan kemampuan sosial yaitu Gotong Royong dan Pangerten. Kedua karakter ini berasal dari kearifan lokal kota surakarta "Hasthalaku" yang berorientasi terhadap pengembangan diri (Rachmandhani et al., 2023). Menurut (Muryanti, 2016) gotong royong merupakan sikap yang menunjukkan perilaku kerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan pekerjaan bersama. Sedangkan pangerten merupakan karakter untuk memahami kondisi keadaan orang lain sebagai bentuk rasa saling menghargai (Siregar et al., 2023). Pentingnya penanaman kedua nilai itu memiliki potensi untuk membangun karakter sosial siswa agar memberikan tanggung jawab lebih dalam memahami dan membantu orang lain. (Arifin, 2017).

Aktualisasi penanaman karakter ketika keberlangsungan proses belajar menempatkan posisi guru untuk menjadi model yang baik melalui pemberian contoh dari hal-hal berkaitan di sekolah (Ningsih et al., 2016). Bentuk penerapan teknik model dalam pembelajaran karamiliter bagi siswa tunanetra ini, belakangan lebih dikenal karena menjadi prinsip belajar dari *Social Learning Theory* Albert Bandura (Suparno, 2018). Bagi siswa saat *modelling* dilakukan oleh guru pada

pembelajaran karakter sangat penting untuk mempelajarinya melalui 4 tahapan proses yaitu, Attention, Retention, Reproduction, dan Motivation (Efendi & Wahyudi, 2021).

Ketika Social Learning Theori diterapkan oleh siswa tunanetra pada saat proses penanaman dua nilai tersebut maka akan ditunjukkan ke dalam berbagai aktivitas kegiatan belajar seperti apa yang diterapkan. Disisi lain, implementasi penerapan nilai ini sangat penting untuk memperhatikan kolaborasi seluruh warga sekolah sekaligus dengan peranan orang tua siswa. Analisis penelitian ini menggunakan konsep Social Learning Theory Albert Bandura yang membahas 4 rangkaian tahapan dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, tujuan yang ingin diperoleh terkait untuk mengetahui penerapan social learning pada siswa tunanetra dalam proses penanaman nilai karakter gotong royong dan pangerten di pembelajaran SLB.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena relevan untuk menganalisis konteks masalah dan strategi penanaman nilai karakter dengan sudut pandang siswa tunanetra secara holistic untuk menafsirkan pengalaman. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui dua sumber yaitu, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diambil berdasarkan dokumentasi dari peneliti. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses siswa tunanetra melakukan penanaman nilai di SLB A YKAB Surakarta dalam kegiatan belajar, Orientasi Mobilitas, kegiatan keterampilan minat bakat, dan juga kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Selain observasi, sumber data primer juga dari wawancara kepada informan yang berjumlah 6 orang meliputi, (1). 2 Tenaga pendidik SLB A YKAB Surakarta, (2). 2 Siswa Tunanetra kelas SMALB, (3). 2 Orang Tua Siswa Tunanetra. Sedangkan, dokumentasi ditunjukkan dengan gambar perangkat belajar siswa tunanetra, dan gambar lainnya tentang aktivitas siswa tunanetra ketika kegiatan belajar. Teknik Purposive Sampling digunakan dalam rangka untuk mempertimbangkan dan memperluas informasi data yang diteliti agar terhindar dari kekurangan informasi (Moleong, 2016). Peneliti menggunakan teknik analisis data melalui rangkaian tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model (Miles & Huberman, 2009). Demikian juga dengan teknik uji validitas data memanfaatkan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan hasil informasi data berdasarkan proses wawancara terhadap 6 orang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada praktiknya, SLB A YKAB Surakarta menghadirkan layanan belajar bagi siswa tunanetra melalui kegiatan yang bervariasi. Kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra dalam meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektifnya. Mencermati tahapan social learning, siswa tunanetra mengawali proses penanaman nilai berdasarkan proses perhatian (*attention*). Siswa tunanetra memperoleh implementasi perhatian (*attention*) tentang konsep makna nilai gotong royong dan *pengerten* dilakukan pada saat pembelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran tertentu.

"Biasanya jika belajar penanaman nilai karakter itu dilakukan dengan cara diselingi ke dalam mata pelajaran seperti PKN, Bahasa Jawa, IPS, dll. Misal di materi ada teks yang mengandung nilai karakter. Nanti nilai itu yang ditanyakan ke siswa dan disuruh buat jelasin."

Dalam hasil di kelas aktivitas belajar guru dan siswa tunanetra ketika menyampaikan materi tentang penanaman nilai selalu berinteraksi dengan komunikasi verbal. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa menangkap makna konsep pengertian dari nilai itu sebagai pengetahuan awal. Selain itu, siswa tunanetra juga mendapatkan informasi penanaman nilai melalui kegiatan Orientasi Mobilitas "OM" dan keterampilan minat bakat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan sebagai berikut:

"Kalau untuk penanaman nilai karakter di kegiatan mobilitas itu biasanya siswa tunanetra itu diajarkan kebersamaan dalam aktivitas jalan di lingkungan sekolah. Bahkan"

selain kegiatan OM, siswa tunanetra memperoleh penanaman nilai karakter tersebut ketika mengikuti keterampilan minat bakat mas.” (wawancara SA, 27 Mei 2024).

Realitas di lapangan siswa tunanetra saat ikut serta belajar di kegiatan OM dan keterampilan minat bakat siswa mulai muncul kepercayaan diri untuk mulai berinteraksi sosial Dokumentasi siswa tunanetra saat proses perhatian pada aktivitas belajar ditunjukkan oleh gambar.



Gambar 1. Perhatian Siswa dalam Mendengarkan Informasi Guru di Aktivitas Belajar Orientasi Mobilitas “OM”

Sumber: Data primer peneliti



Gambar 2. Perhatian Siswa Tunanetra dalam Mendengarkan Informasi Verbal Guru di Kegiatan Minat Bakat.

Sumber: Data primer peneliti

Selanjutnya, siswa menuju ke proses yang kedua, yaitu proses mengingat. Dalam mengingat strategi yang digunakan siswa tunanetra dalam menguatkan nilai gotong royong dan *pangerten* dilakukan dengan cara mengkorelasikannya dengan tindakan aktual sehari-hari.

“Kita sebagai guru harus mengingatkan kepada siswa mas, pentingnya suatu nilai karakter itu. Misal nilai tolong menolong kita ingatkan dengan pesan tindakan di kehidupan sehari-hari ke mereka “kalian harus saling tolong menolong sesama teman”, “kalian itu nantinya akan satu kelas terus jadi diusahakan saling tolong menolong dan akur sama teman”. (wawancara RM, 3 Mei 2024)

Berdasarkan observasi, metode pemberian tindakan secara langsung sangat sering diberikan kepada siswa dalam proses penanaman karakter. Selain dengan metode ini, guru juga biasanya melakukan proses penguatan dengan cara menggunakan media braille. Konten isi braille biasanya tentang penokohan, cerita rakyat, dll dengan pembawaan aksi tokoh mencerminkan nilai karakter.

“Kalau untuk belajar mengingat biasanya dengan bantuan media braille mas buat siswa tunanetra. Terkadang metode yang digunakan lebih melalui ceramah dengan bercerita dari guru atau siswanya.” (wawancara SA, 3 Mei 2024).



Gambar. 3 Penanaman Karakter melalui Pemahaman Isi Braille Sumber: Data primer peneliti

Siswa tunanetra yang telah menerapkan proses memahami dan mengerti tentang pentingnya penanaman nilai karkater tiba saatnya mereka sampai kepada tahap aktualisasi tindakan. Hasil observasi juga memnunjukkan bahwa proses belajar siswa tunanetra selalu dihadapkan pada kondisi berperilaku secara kebersamaan. Kebersamaan dipelajari dan ditanamkan dalam diri siswa tunanetra secara berulang-ulang agar menjadi pembiasaan sampai mereka paham.

“Aku pernah dikasih hadiah botol sama bu salwa. Diteriaki bagus sama dikasih tepuk tangan sama temen-temen dan bu salwa yang datang nonton lomba aku. Waktu itu pas pelajaran mas, ada tanya jawab nanti siapa yang bisa jawab dikasih hadiah makanan atau minuman” (wawancara D, 14 Mei 2024).

Proses *Social learning* siswa tunanetra tidak berhenti dalam memunculkan aktualisasi saja, tetapi siswa juga memperoleh tahapan lain yang berperan untuk mempengaruhi dorongan mental, semangat dan percaya diri siswa tunanetra. Biasanya siswa mendapatkan motivasi dalam bentuk berupa pujian, hadiah sebagai bentuk reward, bahkan juga nilai. Cara tersebut merupakan pendekatan yang harmonis dalam rangka sebagai bentuk pengertian terhadap diri mereka. Di SLB A YKAB Surakarta dukungan motivasi bagi siswa tunanetra muncul dari pihak guru, antar siswa, dan orang tua.

Pembahasan

Analisis Penerapan *Social Learning* Bandura dalam Penanaman Nilai Gotong Royong dan Pangerten Bagi Siswa Tunanetra

Menumbuhkan perilaku sosial bagi siswa tunanetra melalui orientasi penanaman nilai gotong royong dan *pangerten* dapat diterapkan menggunakan tahapan *Social Learning* oleh Albert Bandura. Bandura menciptakan karya buku yang berjudul “*Social Learning Theory*” yang diterbitkan tahun 1977. Secara dasar prinsip teori yang dikembangkan bandura ini menyatakan bahwa “Belajar manusia bersumber dari model (*modelling*) melalui proses pemahaman dengan memperhatikan orang lain secara langsung untuk menghasilkan peniruan pola perilaku yang baru” (Bandura, 1977). Model akan berperan untuk memberikan informasi dan motivasi dalam bentuk tindakan sebagai tujuan memperkuat proses pemahaman belajar bagi individu dengan cara melalui pengamatan (*vicarious learning*) maupun mendengar secara langsung.

Proses implementasi *social learning* bandura diterapkan melalui empat proses tahapan yang saling berhubungan meliputi: perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), produksi (*production*), dan motivasi (*motivation*) (Haru, 2023). Oleh karena itu, hasil analisis penelitian penerapan *social learning* Bandura memiliki peran dalam membantu untuk menumbuhkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa tunanetra sesuai nilai gotong royong dan pangerten di lingkungan SLB A YKAB Surakarta.

Tabel 1. Pemanfaatan *Social Learning* pada Siswa Tuananetra dalam Penanaman Nilai Gotong Royong dan Pengerten

Unsur <i>Social Learning</i>	Relevansi
Attention	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai gotong royong dan pangerten yang diintegrasikan melalui mata pelajaran tertentu. • Dalam Kegiatan Orientasi Mobilitas “OM” disampaikan makna kebersamaan yang tercerming pada nilai gotong royong dan pangerten. • Pada kegiatan keterampilan minat bakat seperti kesenian musik, menjahit, memasak, dll yang mengajarkan penting berkerja sama
Retention	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan metode praktik pemberian contoh tindakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari

	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan media buku <i>braille</i> menggunakan narasi isi cerita yang mengandung konten isi nilai karakter
Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif bekerja sama antara siswa tunanetra dengan siswa disabilitas lain dalam kegiatan keterampilan bersama • Tumbuh rasa inisiatif untuk menawarkan bantuan ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar • Siswa tunanetra yang memiliki pemahaman baik ketika ada teman yang mengalami kesulitan saat belajar
Motivatasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi orang tua bisa dengan melibatkan motivasi seperti “Kalau orang lain bisa kamu harus lebih bisa” sebagai pembangkit semangat siswa ketika merasa minder dalam kegiatan belajar • Bisa dengan memberikan reward dengan barang seperti halnya makanan dan minuman ketika berhasil menjawab pertanyaan

Sumber: Data primer peneliti

Menurut Bandura menyatakan bahwa proses attention digambarkan sebagai tindakan memperhatikan dari individu untuk menentukan pemahaman awal tentang perilaku yang akan dicontohkan dari model (Bandura, 1977). Dikorelasikan dengan penanaman nilai karakter siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta, perhatian ditandai dengan penerimaan pengetahuan tentang nilai gotong royong dan pangerten melalui pengajaran model. Siswa memperhatikan informasi pengetahuan menggunakan metode komunikasi dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal dalam bentuk pesan kata-kata (Febriana, 2013). Ketika siswa tunanetra maupun model orang lain berkomunikasi, mereka akan memberikan dan juga menyajikan informasi tertentu sehingga akan terjadi proses memahami serta menanggapi pesan tersebut. Hal tersebut menggambarkan kondisi diri siswa tunanetra yang berusaha menunjukkan perhatian secara terbuka dalam bentuk respon untuk memperoleh sumber informasi melalui sarana verbal saat mereka sedang belajar (Muharman & Wahyuni, 2019).

Strategi siswa dalam menerapkan proses perhatian pada penanaman nilai karakter dilakukan ketika ikut serta di kegiatan belajar materi dari mata pelajaran tertentu, dengan kegiatan Orientasi Mobilitas “OM”, dan juga melalui kegiatan keterampilan minat bakat. Proses perhatian diimplementasikan siswa dengan mengikuti segala arahan guru dengan metode secara sosialisasi melalui pendekatan individual. Hal ini bertujuan untuk selalu memberikan perhatian terhadap siswa tunanetra secara interaksi timbal balik lisan. Hal tersebut selaras dengan konsep yang dinyatakan oleh bandura dalam social learning bahwa “determinasi timbal balik (reciprocal determinism) mencerminkan interaksi terhadap pikiran, keyakinan, tujuan, dan nilai karakter yang dimiliki manusia untuk mempengaruhi perilaku orang lain” (Abdullah, 2019).

Penerapan metode dengan pendekatan individual tersebut menumbuhkan kedekatan dan keakraban antara guru dan siswa secara personal yang akan membawa pada kondisi serius serta fokus di kegiatan belajar (Septika, et al. 2024). Manifestasi berhubungan seperti bagi siswa tunanetra akan selalu hadir pada setiap kegiatan belajar mereka. Selaras kondisi seperti itu, dimanfaatkan juga oleh siswa tunanetra dalam mengupayakan proses mengingat sebagai bagian selanjutnya untuk mempelajari penanaman nilai gotong royong dan pangerten di SLB A YKAB Surakarta. Strategi mengingat siswa tunanetra tercermin saat guru memberikan informasi yang membahas tentang contoh praktik tindakan dari nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Norahsikin, et al. 2023). Cara seperti ini dimaknai sebagai langkah yang dapat mempengaruhi dan menguatkan ingatan siswa tunanetra.

Ketika guru menyampaikan penjelasan informasi tentang contoh tindakan tersebut, maka retention siswa tunanetra akan bekerja dengan cara menerjemahkan makna isi informasi yang dapat mereka terima dan ingat dari guru. Oleh karena itu, untuk mengimbangi pemahaman siswa, guru seringkali memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan juga contoh lain tindakan. Langkah ini

tetap memperhatikan tingkat kemampuan siswa tunanetra agar mereka mudah untuk menangkap informasi yang pasti dan sederhana (Djamaluddin et al., 2022). Secara sederhana, representasi kondisi siswa tunanetra ketika mengimplementasikan proses ini sangat bergantung dengan unsur verbal. Dengan demikian, belajar dengan proses mengingat direpresentasi oleh siswa tunanetra untuk menyimpang informasi yang didukung atas unsur verbal (Wati, 2022).

Aktualisasi hasil penanaman nilai bagi siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta akan dihasilkan dalam proses produksi. Keterlibatan individu untuk bisa melakukan representasi simbolik menjadi sebuah hasil produksi tindakan yang sesuai dengan pola permodelan (Bandura, 1977). Hal ini sejalan dengan nilai afektif dari karakter yang diangkat yaitu gotong royong dan pangerten bahwa akan tercermin dari perilaku psikomotorik yang sesuai. Memang pada dasarnya menumbuhkan perilaku dalam penanaman nilai karakter itu tidak bisa secara instan terbentuk, namun melalui proses pembiasaan (habituaasi) secara berkelanjutan.

Temuan kondisi dari hasil produksi perilaku nilai gotong royong dan pangerten pada siswa tunanetra dapat dicermati dalam beraktivitas di SLB A YKAB Surakarta. Cerminan orientasi perilaku sesuai nilai karakter gotong royong oleh siswa tunanetra dimunculkan dari tindakan yang saling membantu untuk selalu bergandengan tangan dan berbaris sejajar. Makna dalam diri siswa tunanetra akan muncul rasa kebersamaan dan keakraban. Sedangkan tumbuhnya perilaku pangerten dari siswa tunanetra, dimunculkan dari rasa inisiatif dalam diri. Inisiatif untuk menawarkan terlebih dahulu dalam membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Implementasi motivasi dalam tahapan social learning bagi siswa tunanetra di SLB, tidak hanya diperankan oleh guru saja. Akan tetapi, juga tercipta dari hubungan personal antara siswa tunanetra dengan orang tua maupun siswa lainnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam asal dukungan, namun tetap dalam rangka membangkitkan semangat belajar siswa tersebut. Pemberian sanjungan motivasi ini terjadi lantaran siswa merasa telah mampu dan berhasil dalam menjalankan kegiatan dan latihan yang diberikan dengan memperhatikan setiap arahan informasi verbal dari model (Yanto & Syaripah, 2017). Disisi lain siswa tunanetra yang senang ketika selalu diberikan dukungan motivasi dapat memperkuat rasa percaya diri yang tinggi serta pembuktian diri terhadap orang lain. Bukti atas dorongan motivasi dari siswa tunanetra sebagai pembangkit semangat mereka untuk terus belajar dalam penanaman nilai karakter.

Implikasi Pola Perubahan Tindakan Sesuai Orientasi Nilai Gotong Royong dan Pangerten

Data-data yang telah dipaparkan penulis terkait implementasi *social learning* siswa tunanetra di kegiatan belajar SLB A YKAB Surakarta pada akhirnya membawa penulis untuk menyimpulkan bahwa memberikan pengaruh yang baik bagi untuk bisa menumbuhkan nilai karakter pada dirinya. Implementasi penanaman nilai yang dimulai dari observasi perhatian model, kemudian berlanjut diolah dalam memori, hingga sampai kepada terwujudnya perilaku oleh kesadaran siswa tunanetra sendiri serta melalui dukungan motivasi. Hal ini sesuai dengan implikasi bagi siswa memperoleh penanaman secara teori dan praktik nilai untuk menumbuhkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkesinambungan (Boiliu, 2022).

Dapat kita pahami bahwa kesmepatan penanaman nilai karakter bagi individu termasuk siswa tunanetra dimulai oleh pihak keluarga sebagai lembaga sosialisasi terdekat individu. Sekolah seperti SLB A YKAB Surakarta seperti ini memiliki peran sebagai factor untuk menguatkan penanaman nilai karakter tersebut dengan berbagai aktivitas kegiatan belajar yang bersifat kebersamaan. Dikaji dari perspektif Albert Bandura dalam Social Learning Theory dikenalkan konsep yang bernama determinasi hubungan bahwa dikenalkan konsep yang dinamakan determinasi hubungan timbal balik (reciprocal determinism). Menurut bandura, hubungan ini dibentuk oleh tiga unsur manusia yaitu lingkungan, kepribadian(personal), dan perilaku yang berlangsung melalui proses berkelanjutan dan bukan secara spontan (Purnaningtyas & Fauziati, 2022). Melalui unsur-unsur tersebut dapat mendukung proses penanaman nilai karakter gotong royong dan pangerten dalam diri siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Selain itu, menciptakan hubungan timbal balik

secara baik sangat memerlukan dukungan dan upaya yang kompleks dengan mengikutsertakan peran modelling yaitu guru dan orang tua dari siswa tunanetra.

Dengan demikian, implikasi social learning Bandura menciptakan pola perubahan tindakan perilaku siswa tunanetra yang semula bersikap individualis antar siswa lainnya sehingga muncul ketidakrelevan sesuai nilai gotong royong dan pangerten sebagai cerminan keterampilan bersosialisasi. Perubahan tindakan ini ditunjukkan pada tabel 2. Pada akhirnya, setelah melakukan penanaman nilai karakter dengan *social learning* tindakan perilaku siswa telah mulai mengalami perubahan yang positif. Mencermati berdasarkan terealisasinya perubahan pada perilaku siswa, mengindikasikan keberhasilan dari proses kolaborasi antara lingkungan dengan kepribadian keterampilan kognitif yang terjadi bukan secara instan, namun secara pembiasaan (Surahman & Mukminan, 2017).

Tabel 2. Perubahan Perilaku Siswa Tunanetra

Nilai Karakter	Perilaku Siswa Tunanetra	
	Sebelum Penanaman Nilai	Setelah Penanaman Nilai
Gotong Royong	Lebih suka menyendiri dan berkegiatan sendiri (individualis)	Selalu Aktif untuk ikut berpartisipasi dan bekerja sama saat kegiatan belajar dengan bergandengan tangan antar teman lain
Pangerten	Tingkat kepekaan dan kepedulian kepada temannya masih kurang	Selalu berupaya menawarkan inisiatif dalam membantu diri kepada orang lain saat mengalami kesulitan

Sumber: Data primer peneliti

PENUTUP

Penanaman nilai karakter gotong royong dan *pangerten* harus menjadi pusat perhatian terhadap kebutuhan afektif dan psikomotorik bagi siswa tunanetra, bukan hanya terfokus pada segi kognitifnya saja. Fenomena penanaman nilai karakter ini diamati dalam setiap aktivitas belajar siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta. Dalam setiap proses penanaman nilai karakter tersebut siswa mengacu menggunakan tahapan berbasis *Social Learning Theory* yang dikemukakan Albert Bandura. Implementasi strategi dan cara telah dilakukan oleh siswa tunanetra saat belajar penanaman nilai yang dibuktikan sesuai dengan tahapan proses perhatian (*Attention*), mengingat (*Retention*), produksi (*Production*), dan Motivasi (*Motivation*). Setiap proses tahapan ini sangat berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi terhadap produksi tindakan yang sesuai orientasi kedua nilai karakter ini.

Upaya siswa tunanetra menerapkan tahapan *social learning* dapat disimpulkan telah terfokus dan dipenuhi secara baik oleh SLB A YKAB Surakarta. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian setiap tahapan siswa, menunjukkan cara dan strategi mereka yang terpenuhi dalam kondisi kegiatan belajar akademik, kegiatan OM, Keterampilan minat bakat, bahkan juga dengan acara-acara yang diselenggarakan sekolah. Dalam rangka untuk mendukung penerapan yang optimal, siswa selalu memperhatikan dan dibimbing oleh arahan dari model yaitu guru, teman, serta orang tua juga. Peran model ini sangat penting untuk selalu menunjukkan kepedulian dan perhatian dengan cara pendekatan harmonis antar individu, Fakta-fakta di lapangan telah menampilkan dinamika perubahan perilaku siswa yang sebelumnya negative mulai menunjukkan perbedaan menuju arah positif. Hal ini disebabkan peran model yang senantiasa selalu menghimbau siswa dan selalu memberikan arahan sosialisasi dan pembiasaan secara berulang-ulang agar tumbuh keterampilan sosial sesuai nilai karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., M, Iswantir, & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak,

- Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Arjoni, A., & Handayani, T. (2017). Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. New Jersey.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Djamaluddin, S., B, R., & Basri, M. (2022). Analisis Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Unggulan Mongisidi I Makassar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1441. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1402>
- Efendi, E., & Wahyudi, H. F. (2021). Gejar Budaya Mahasantri dalam Perspektif Albert Bandura. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 365–375. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1222>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Firdaus, F. M., & Jannah, D. F. (2019). Analisis Pendidikan Anak Tunanetra Ringan Siswa Kelas IV SD Negeri Pamulang 02 Tangerang Selatan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, VII(2), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Haru, E. (2023). Mengenal Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. In *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.413>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Septika, Hety Diana. Ilyas, Mohammad. Prasetya, Kiftian Hady. (2024). Development of Teaching Modules Based on Local Wisdom in Learning Literature Writing for Students In Elementary School Teacher Education Program. *Jurnal Santhes*, 8 (1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3180>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun KarakterAsuh Orang Tua berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133–153. <https://doi.org/10.21009/isq.015.1.07>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press. Jakarta.
- Moleong, L. . (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Roskarya. Bandung.
- Muryanti. (2016). Jurnal sosiologi reflektif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–81. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1130>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>

- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 8 Dan Smp Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>
- Norahsikin. Shanty, Isnaini Leo. Kurmalasari, Tety. (2023). Development of Handout Teaching Materials with A Communicative Approach to the Text of Procedures for Class VII Sutendts od State Junior High School7 Tanjungpinang City. *Jurnal Santhes*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3010>
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2418–2425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>
- Puspitasari, A., & Taufan, J. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas - Sosial Komunikasi (OM-SK) pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(2), 184–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/juppekhu1254610.64>
- Putri, P. K. (2022). Implementasi literasi digital dalam upaya meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas pada pembangunan ekonomi indonesia melalui e-commerce. *Jurnal Ilmial Penelitian Psikologi*, 12(3), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13120>
- Rachmandhani, M. S., Sari, N., Lestari, M. A., & Khoiriyah, M. K. (2023). Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 249–258. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.249>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufonuddin, & Parahita, B. N. (2023). Cultural Semantics : Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Sudiartini, N. P. K. D., Utami, N. K. T. P., Candrayani, N. M. W., Widianita, N. K. F., Devi, B., & Sujana, I. W. (2022). Unjuk Kreativitas Mewujudkan Mimpi Secara Kolaboratif Anak Tunanetra dan Tunarungu dalam Tari Menggunakan Gamut. *International Journal of Community Service Learning*, 6(4), 437–447. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i4.54124>
- Suparno. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Wardiana, A., Sumardi, L., Basariah, & Mustari, M. (2023). Strategi Guru Dalam Membina KarakterMandiri Peserta Didik Tunanetra Di SLBN 1 Lombok Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5594–5603.
- Wati, H. E. (2022). Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Pai Pada Masa Pandemi Covid 19. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.420>
- Wibowo, K. A., & Najicha, F. U. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(1), 22–31.
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2218>